

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Semiotik

##### 1. Pengertian semiotik

Pengertian semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sumbo Tinaarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2008), h.11.

Semiotik merupakan cabang ilmu yang mempelajari relasi diantara komponen-komponen berurusan dengan tanda dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra merupakan ekspresi dari kebutuhan tertentu manusia, sedangkan sebagai fakta semiotik karya itu mempunyai ciri khas yang perlu diketahui.<sup>2</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, *denotatum* dan *interpretan*) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada

---

<sup>2</sup>Novilia, M. R., *Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Suatu Kajian Semiotik*, Doctoral Dissertation, Universitas Widya Dharma, 2018, h.23.

prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi.

Ada beberapa bentuk atau macam semiotik yaitu:<sup>3</sup>

- a. Semiotik Analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,

---

<sup>3</sup> Diana, A., *Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karya M. Arman AZ. Jurnal Pesona*, 2016, 2(2).

telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c. Semiotik faunal (*Zoo Semiotik*), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ditakuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- d. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem

itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

e. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.

f. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

g. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.

- h. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday itu sendiri berjudul *Language Social Semiotic*. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- i. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Semiotika dalam istilah berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *sign* bermula dari kajian tentang bahasa, dan kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan, adalah akar dari perkembangan gerakan intelektual dan filsafat strukturalisme dan poststrukturalisme tersebut, yang merupakan bagian dari gemuruh wacana kritis tahun 1950-1960-an yang mempertanyakan kembali kebenaran-kebenaran univervalsal dan tunggal yang dibangun oleh rasionalisme,



logosentrisme, positivistis, dan modernism. Meskipun demikian, strukturalisme sendiri sesungguhnya masih menggunakan pendekatan ilmiah yang positivistis, yang kemudian dikritik dan dikoreksi. dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari system tanda' seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Secara garis besar semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tandatanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi).

Kajian semiotik merupakan kajian terhadap tanda-tanda secara sistematis yang terdapat dalam karya sastra termasuk novel. Ada dua hal yang berhubungan dengan tanda, yakni yang menandai/ penanda dan yang ditandai/ petanda. Hubungan antara tanda dengan acuan dapat

dibedakan menjadi tiga macam, yaitu ikon, indeks, dan simbol.<sup>4</sup>

Fokus semiotik adalah mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan makna *signifikasinya*. Sobur menyatakan bahwa, “Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Bahasa sebagai sistem tanda sering kali mengandung sesuatu yang misterius. Sesuatu yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan realita yang sesungguhnya. Tanda-tanda tersebut diungkap melalui penanda, maka penganalisis menggunakan semiotik untuk memberikan makna bagi tanda-tanda dalam teks yang dikaji.

Pendekatan semiotik khususnya meneliti sastra di pandang memiliki sistem sendiri, sistem itu berurusan dengan masalah teknik, mekanisme penciptaan, masalah

---

<sup>4</sup> Juidah, I., *Kajian Struktural Semiotik Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 2017, h.22-26.



ekspresi, dan komunikasi. Menurut Semi mengatakan bahwa, “Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi”. Apabila kajian sastra sudah dikaitkan dengan masalah ekspresi dan manusianya, bahasa, isyarat, gaya dan lain sebagainya, hal ini berarti bahwa kajian semiotik menyangkut aspek ekstrinsik dan intrinsik sebuah karya sastra.

Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantaraan tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantaraan tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Menurut Wiryatmadja menyatakan bahwa, “Semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa”<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye*. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 65-72.

Dilihat dari segi cara kerjanya, maka semiotik terdiri atas tiga bagian utama, yaitu :

- a. Sintaksis semiotika, yaitu studi dengan memberikan intensitas hubungan antara tanda dengan tanda-tanda yang lain.

Arnie Carnie menyatakan bahwa sintaksis adalah “studies of level of language that lies between words and the meaning of utterance: sentence”. Artinya, sintaksis merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang kata dan makna ujaran dalam sebuah kalimat.

Abdul Chaer Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta penyusunan sehingga menjadi satuan ujaran .

Kajian sintaksis dapat dikategorikan sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk beluk frasa, klausa, dan kalimat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Parker and Riley “*Syntax is the study of phrases, clauses, and sentences*”. Selain itu, Ramlan

mengatakan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Selanjutnya Fromkin dan Rodman mempertegas bahwa sintaksis itu bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji struktur kalimat.

Hal senada juga diungkap oleh Ba'dulu dan Herman bahwa sintaksis adalah telaah tentang struktur kalimat. Selain itu, Kridaklasana menyatakan bahwa sintaksis ialah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, atau antar satuan yang lebih besar itu di dalam bahasa. Artinya sintaksis itu ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana pengaturan dan hubungan kata-kata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Berdasar pengertian sintaksis dari beberapa pakar tersebut. Perlu diketahui bahwa kajian ilmu sintaksis meliputi bentuk frasa, klausa, dan kalimat.

Frasa dapat dipahami sebagai bentuk gabungan kata yang memiliki satu fungsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Permana bahwa frasa itu adalah unsur klausa yang terdiri dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi yaitu subjek dan predikat atau dengan arti lain frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa subjek dan predikat. Untuk lebih memahamkan bentuk frasa, dapat dilihat contoh berikut<sup>6</sup>

- b. Semantik semiotika, yaitu studi dengan memberikan perhatian pada hubungan tanda dengan acuannya. Menurut Ferdinand de saussure mengemukakan semantik yaitu yang terdiri dari :

- 1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan
- 2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang

---

<sup>6</sup>Hasanudin, C., *Kajian Sintaksis Pada Novel Sang Pencuri Warna Karya Yersita, Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 2018, h.19.

ditandai atau atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahsa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Terdapat banyak macam jenis makna yang ada dalam ilmu semantik menurut Chaer yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiomatikal, makna peribahasa, makna kias, makna kolusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Namun, pada penelitian kali ini kami hanya memfokuskan pada empat jenis makna saja. Keempat jenis makna tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita).
- 2) Makna referensial adalah bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang

diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial.

- 3) Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses apiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses apiksasi ter-pada kata angkat dalam kalimat batu seberat itu terangkat juga oleh adik melahirkan makna “dapat”, dalam kalimat ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas melahirkan makna gramatikal “tidak sengaja”.
- 4) Makna kias adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif).<sup>7</sup>

c. Pragmatik semiotika, yaitu studi dengan memberikan perhatian pada hubungan antar pengirim dan penerima.

---

<sup>7</sup> Pratiwi, D., Purnamasari, D., Fatimah, F. N., & Latifah, L., *Analisis Semantik Pada Puisi " Cintaku Jauh Di Pulau Karya Chairil Anwar*. Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(2), 2019, h.183-194.



Leech memberikan definisi pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (speech situation). Hal yang sama yang memberi acuan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa yang selalu harus ditentukan oleh konteks situasi tutur di dalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahi dan melatarbelakanginya.

Sebagai retorika personal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan dalam suatu interaksi didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Prinsip kesopanan terbagi dalam enam maksim, yaitu :

- 1) Maksim kebijaksanaan. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam hal ini, Leech dalam Wijana mengatakan bahwa semakin panjang tuturan

seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

- 2) Maksim kemurahan. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.
- 3) Maksim penerimaan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.
- 4) Maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

- 5) Maksim kecocokan. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.
- 6) Maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan atau musibah, penutur layak berduka atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.<sup>8</sup>

Perkembangan teori semiotik juga dibedakan ke dalam dua jenis semiotik, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Semiotik komunikasi menekankan diri pada teori produksi tanda, sedangkan semiotik

---

<sup>8</sup> Aminah, S. (2017). Kajian pragmatik kesantunan berbahasa arab pada novel kaukab amun karya sally magdi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 141-155.

signifikasi menekankan pemahaman, atau pemberian makna, suatu tanda.

Pelopop ilmu semiotik ada dua yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure yang dikenal sebagai Bapak Ilmu bahasa modern menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce yang seorang ahli filsafat memakai istilah semiotik. Dalam perkembangan ilmu semiotik yang kemudian, terlihat adanya perbedaan antara keduanya, semuanya disebabkan karena mereka berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting, namun bukan pada umumnya. Sedangkan Saussure mengembangkan dasar-dasar linguistik secara umum, kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda.

## 2. Semiotik Model Charles Sanders Pierce Peirce

Semiotik model Charles Sanders Pierce Peirce dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya, Benjamin adalah seorang professor matematika pada Universitas Harvard.

Peirce berkembang pesat dalam pendidikan di Universitas Harvard. Teori semiotik Charles Sanders Pierce sering disebut sebagai '*grand theory*'. Karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktural tunggal.<sup>9</sup>

Berbeda dengan Ferdinand De Saussure, C. S Pierce membagi konsepnya menjadi 3 yang biasanya disebut dengan Relasi Trikotomi. yaitu:

---

<sup>9</sup> Wulandari, S., & Siregar, E. D. *Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4(1), 2020, h. 29-41.

- a. *Representamen* merupakan bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b. *interpretan* merupakan tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.
- c. *object* adalah sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuannya.<sup>10</sup>

Konsep semiotika C. S Pierce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara lain yaitu<sup>11</sup>:

- a. objek, tanda diklasifikasikan menjadi ikon (ikon), index (indeks), dan simbol (simbol).

1) Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau

---

<sup>10</sup> Wulandari, S., & Siregar, E. D. *Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4(1), 2020, h. 31

<sup>11</sup> Wulandari, S., & Siregar, E. D. *Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4(1), 2020, h. 31



dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. hubungan tanda dengan acuannya yang berhubungan dengan kemiripan. Ikon merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Sebagai contoh konkret yaitu adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan suatu bagian dari hubungan secara alamiah.

- 2) Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda

adanya api. hubungan tanda dengan acuannya yang berupa kedekatan eksistensial. Indeks merupakan tanda yang mempunyai jangkauan eksistensial paling jauh. Dalam indeks kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertata urutan, musyabab dan selalu mengisyaratkan sesuatu, misalnya: bunyi bel rumah merupakan indeksial kedatanagn tamu.

- 3) Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan) masyarakat. hubungan antara tanda dengan acuannya yang berhubungan konvensional. Pada simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya arbitrer. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penanda itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi

simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional.<sup>12</sup>

b. Interpretant, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicent sign* atau *decisign* dan *argument*.

1) *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur.

2) *Dicent sign* atau *decisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan.

3) *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu

---

<sup>12</sup> Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). Ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen tiga cerita tentang lidah karya guntur alam. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 20-27.

c. *Sign (representamen)* adalah bentuk fisik atau segala sesuatu bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas yang diserap pancaindera.

Tanda yang dikaitkan dengan ground dibagi menjadi tiga yaitu:

a. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah merupakan *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan eksistensi aktual benda atau peristiwa di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa contohnya suatu jeritan dapat berarti heran, senang, atau kesakitan.

c. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Tabel 2.1

## Konsep dan Contoh Semiotik Model Charles Sanders

## Pierce Peirce

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan),	Hubungan sebab-akibat, keterkaitan.	Konvensi, kesepakatan sosial.
Contoh:	kemiripan.	Asap/api	Kata-kata atau Isyarat
Proses	Gambar-gambar Patung-patung Foto besar Dapat dilihat	Gejala/penyakit Bercak merah/campak Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Semiotik bertujuan mengetahui makna – makna apa saja yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan. Fokus semiotik mengkaji dan mencari tanda – tanda dalam sebuah wacana dalam hal ini puisi serta menerangkan makna dari tanda- tanda tersebut dan mencari hubungan dengan ciri – ciri tanda itu untuk mendapatkan makna *signifikasinya* dari tanda tersebut. Hal ini disebabkan karena kehidupan manusia di penuh dengan tanda , dengan adanya tanda – tanda ini proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantaraan tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesama. Pendekatan semiotik khususnya yang meneliti sastra dipandang memiliki sistem tersendiri di mana sistem ini berkaitan dengan masalah teknik, mekanisme penciptaan, ekspresi dan komunikasi. Adapun Semi mengatakan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal – hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi. Sedangkan Wiryatmadja dalam santoso,



mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam makna yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas ( literal) maupun yang kiasan( figuratif) baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa. Sehingga semiotik dapat juga diartikan sebagai disiplin ilmu yang menelaah tanda ( termasuk pengertian simbol, indeks, ikon) dan karya seni merupakan komposisi tanda, baik secara verbal maupun non verbal.<sup>13</sup>

## **B. Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Berdasarkan pemaparan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki tema cerita yang kompleks, karakter tokoh yang

---

<sup>13</sup> Hasibuan, M. N. S. (2020). Kajian Semiotik Dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Education And Development*, 8(2), 26-26.

banyak, alur cerita yang lebih rumit dan panjang serta latar dan suasana cerita yang beragam . Novel memiliki unsur pembangun yang sama dengan sebuah karya sastra lainnya yang berbentuk prosa seperti cerpen, dongeng, maupun roman. Untuk memahami sebuah novel, seseorang perlu mengetahui unsur-unsur yang ada di dalam novel (intrinsik) dan unsur yang ada di luar novel (ekstrinsik).<sup>14</sup>

Dunia novel adalah pengalaman pengarang yang sudah melewati perenungan kreasi dan imajinasi sehingga dunia novel itu tidak harus terikat oleh dunia sebenarnya. Sketsa kehidupan yang tergambar dalam novel akan memberi pengalaman baru bagi pembacanya, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak sama persis dengan apa yang ada dalam karya sastra.<sup>15</sup> Hal ini dapat diartikan pula bahwa pengalaman yang diperoleh pembaca akan membawa dampak sosial bagi pembacanya melalui

---

<sup>14</sup> Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1-6.

<sup>15</sup> Mey Lisawatul Munawaroh, Skripsi ‘Skeptisme Tokoh Aku Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami’, *Repository (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017)*, Hal 11–26 <<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/35966>>.

penafsiran-penafsirannya. Pembaca akan memperoleh hal-hal yang mungkin tidak diperolehnya dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya imajinatif berupa prosa rekaan dengan ukuran yang panjang untuk mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh dengan peranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari kenyataan pengarang sehingga mejalin suatu cerita.

Namun, dari beberapa penikmat karya sastra, khususnya novel, masih banyak yang tidak mengerti maksud dari pengarang. Pembaca cenderung tidak dapat menafsirkan makna yang hendak disampaikan oleh pengarang. Hal ini bisa disebabkan karena struktur novel yang sulit, menggunakan bahasa yang tidak lazim, dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukannya analisis untuk dapat memahami makna yang disampaikan oleh pengarang, yaitu dengan menguraikan tanda-tanda yang terdapat dalam novel.

Pembaca perlu membaca beberapa kali agar makna yang terdapat dalam novel dapat dipahami. Akan tetapi, tidak setiap pembaca memiliki pandangan yang sama terhadap makna yang terdapat dalam novel. Bisa jadi, tanda satu akan berbeda pemaknaannya ketika ditafsirkan oleh pembaca yang lain.

Novel sebagai karya imajinatif yang mempergunakan bahasa, memiliki perbedaan dengan karya-karya kebahasaan lainnya yang lebih mementingkan fungsi referensi bahasa berupa penyampaian pesan. Sebaliknya, karya sastra berupa novel mementingkan fungsi estetik bahasa sebagai sarana ekspresinya. Pengarang berusaha mendapatkan efek dari penggunaan bahasanya itu, berupa kesan dan keterpesonaan pembaca, disamping diterimanya nilai-nilai tertentu yang biasanya bernilai pendidikan oleh pembaca tanpa disadari. Karya sastra berupa novel selalu mendapat tanggapan dan pemaknaan yang beraneka ragam dari pembacanya dan tidak selalu tepat dengan pemaknaan yang dimaksud penulis novel itu sendiri. Hal tersebut

dikarenakan perbedaan zaman, pengalaman, kemampuan, pemahaman, dan situasi pembacanya. Perbedaan pemaknaan tersebut terjadi karena horizon harapan pembaca yang berbeda, sehingga timbul bermacam-macam penafsiran terhadap teks sastra tersebut.<sup>16</sup>

## 2. Jenis Novel

Jakob Sumardjo dan Saini K.M berpendapat bahwa novel dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan yakni.:

- a. Novel percintaan merupakan novel yang di dalamnya terdapat tokoh wanita dan pria secara imbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Sebagai novel yang dibuat oleh pengarang termasuk jenis novel percintaan dan jenis novel ini terdapat hampir semua tema.
- b. Novel petualangan melibatkan peranan wanita lebih sedikit daripada pria. Jika wanita dilibatkan dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan merupakan

---

<sup>16</sup> Thamimi, M. (2016). Semiotik Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 152-160.

bacaan yang banyak diminati kaum pria 11 karena tokoh pria sangat dominan dan melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Jenis novel ini juga terdapat unsur percintaan, namun hanya bersifat sampiran belaka.

- c. Novel fantasi merupakan novel yang menceritakan peristiwa yang tidak realistis dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Unsur karakter, setting, dan plot yang digunakan tidak realistis sehingga tidak dapat digunakan untuk menyampaikan ide penulis. Konsep, ide, dan gagasan sastrawan dengan jelas disampaikan dalam bentuk cerita fantastis artinya tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan unsur fiksi novel dapat dibagi menjadi tiga yaitu novel plot, novel watak, novel tematis.

- a. Novel plot atau novel kejadian. Novel ini mementingkan struktur cerita atau perkembangan kejadian. Novel ini biasanya banyak melukiskan ketegangan karena banyak mengisahkan kejadian.



- b. Novel watak atau novel karakter. Novel ini mementingkan pengisahan watak karakter para pelakunya misalnya penakut, pemalas, humor, pemaarah, mudah putus asa, mudah kecil hati, dan sebagainya.
- c. Novel tematis. Novel ini mementingkan tema atau pokok persoalan yang sangat banyak

### **3. Fungsi Novel**

Pada dasarnya novel adalah cerita yang berisi konsentrasi kehidupan manusia yang fundamental, yakni agama, masyarakat, atau sosial, dan personal yang di dalamnya tidak bisa luput dari sebuah konflik. Hal ini yang membuat para pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra (novel) dengan harapan bisa diambil manfaatnya bagi pembacanya.

Selain itu, sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat menyatakan bahwa sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Secara ringkas Haji Saleh menguraikan fungsi karya sastra di dalamnya termasuk novel, antara lain :

- a. Fungsi pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami suatu masalah.
- b. Sebagai pengimbang sains dan teknologi
- c. Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, bagi masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang, antara lain: kepercayaan, cara berpikir, kebiasaan, pengalaman sejarahnya, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan.
- d. Sebagai suatu tempat dimana nilai-nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi.

#### 4. Unsur-Unsur Pembentukan Karya Sastra Novel

Novel merupakan totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Unsur-unsur pembangun novel menurut Sumito terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot, atau alur dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Rahmat Djoko Pradopo menyatakan bahwa ciri intrinsik karya sastra berupa ciri-ciri intrinsik tersebut meliputi jenis sastranya (genie), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra yang meliputi struktur penceritaan (alur), penokohan, latar, begitu juga sarana-sarana sastranya seperti pusat pengisahan, simbol, humor, pembayangan,

dan suspense. Adapun unsur intrinsik dan Ekstrinsik adalah sebagai berikut:

a. Unsur-unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun novel. Sebuah novel akan terwujud dengan baik jika antarunsur intrinsik saling terkait dan terpadu. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah:

1) Tema.

Tema Dick Hartoko dan B.Rahmanto mengatakan tema merupakan struktur karya sastra yang mempunyai peran penting dalam suatu cerita. Stanton, berpendapat bahwa Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghinaan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter didalamnya dengan memberi atribut

baik” atau buruk”.Ada tema utama dan tema-tema sampingan yang fungsinya sama dengan plot di atas. Inilah sebabnya dalam novel dapat membahas hampir semua segi persoalan dari tema pokok.

## 2) Alur (plot)

Alur dapat diartikan sebagai kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Stanton mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

a) Plot adalah sebuah karya fiksi dikatakan memberi kejutan-kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca. Selanjutnya, alur dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu ada 3 macam yaitu :alur lurus ( alur maju atau alur progresif),

alur ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir.

- b) Alur sorot balik, alur ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan secara kronologis (tidak runtut ceritanya).
- c) Alur campuran, alur ini berisi peristiwa-peristiwa gabungan dari plot progresif.

### 3) Penokohan dan Perwatakan

Istilah “penokohan” mempunyai pengertian lebih luas dari pada “tokoh” ataupun “perwatakan” sebab penokohan mencakup berbagai unsur antara lain siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana pelukisan dalam sebuah cerita sehingga pembaca paham dan mempunyai gambaran yang jelas



#### 4) Sudut Pandang

Titik pengisahan disebut juga sudut pandang pencerita dapat diartikan sebagai siapa pengarang dalam sebuah cerita. Herman. J. Waluyo menyatakan bahwa point of view adalah sudut pandang dari mana pengarang bercerita, ataukah ia sebagai orang yang terbatas.

#### 5) Latar (setting)

Kehadiran latar dalam sebuah karya fiksi sangat penting. Karya fiksi sebagai sebuah dunia dalam kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya. Selain itu, latar yang menggambarkan bagaimana suasana peristiwa dalam cerita berlangsung disebut latar sosial. Nurgiyantoro membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- a) Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya

fiksi, misalnya desa, gunung, kota, hotel, rumah dan sebagainya.

b) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tahun, siang, malam, dan jam.

c) Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap.

#### 6) Gaya bahasa

Gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Gaya penceritaan yang dimaksudkan disini adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan

bahasa. Di dalam setiap kali bertutur si penutur selalu berupaya mempengaruhi pendengar atau pennggap tuturannya. Berbagai usaha dan tindakan yang dilakukan agar pendengar atau pembaca tertarik dan terpengaruh oleh gagasan yang disampaikan melalui tuturannya itu.

#### 7) Amanat

Sebuah karya sastra tentulah menyiratkan amanat bagi pembacanya. Definisi amanat menurut Panuti Sudjiman adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wujud amanat dapat berupa jalan keluar yang diajukan pengarang terhadap permasalahan dalam cerita.

#### b. Unsur-unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi

bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra. Adapun beberapa unsur ekstrinsik novel sebagai berikut :

- 1) Sejarah/biografi pengarang biasanya berpengaruh pada jalan cerita di novelnya.
- 2) Situasi dan kondisi secara langsung maupun tidak langsung, situasi dan kondisi akan berpengaruh kepada hasil karya.
- 3) Nilai-nilai dalam cerita. Dalam sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarang.

### **C. Sinopsis Novel Negeri Di Ujung Tanduk**

Negeri di Ujung Tanduk (NUT) merupakan novel Tere Liye yang ke-12 diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013 dan memiliki tebal 360 halaman. Novel ini menceritakan perjuangan seorang lelaki bernama Thomas yang sedang berusaha untuk melepaskan dirinya dari buronan polisi karena dia dijebak telah membaca barang terlarang bersama Maryam, Opa, dan Kadek saat di kapal pesiar. Perjuangannya menyelamatkan hidupnya dari ancaman para mafia hukum

ditemani seorang gadis bernama Maryam. Maryam adalah gadis wartawan yang ikut terlibat dalam aksinya.

Negeri Para Bedebah. Kali ini, perjalanan Thomas kembali hadir pada buku keduanya, Negeri Di Ujung Tanduk. seolah belum cukup dengan novel pertamanya, penulis yang memiliki nama asli Darwis ini juga terus mengulik permasalahan yang paling besar dan sangat berhubungan dengan ekonomi negara yakni politik. bagi yang telah membaca buku-buku Tere Liye sebelumnya, mungkin sudah tidak ragu lagi kalau kisah ini akan begitu menarik, sebab Tere Liye selalu memberikan rasa baru pada seri novelnya.

Mengangkat premis cerita yang sama pada buku pertamanya, yakni membantu kliennya keluar dari sejumlah kasus dan tuduhan korupsi, Thomas berusaha menggunakan keahliannya serta pengalaman pada buku pertama untuk menyelesaikan tugasnya. Dengan tujuan supaya sang klien bisa menjadi kandidat partai yang bersih untuk mewujudkan negara dengan sistem pemerintahan dan demokrasi yang baik. kendati begitu tidak menurunkan eksistensi cerita dan alur

yang menegangkan karena kali ini lawan Thomas juga jauh lebih ‘buas’ dan sulit untuk dikalahkan. Mengangkat kisah politik, kali ini penulis mengambil beberapa isu politik yang juga sering terjadi di negara-negara lain termasuk Indonesia. tidak lupa, Tere Liye juga memberikan gambaran yang gamblang tentang baik buruknya dunia perpolitikan di sebuah negara. Dimana sesungguhnya begitu sulit membedakan mana yang benar dan salah. Bahwa sebenarnya dunia politik seperti zona abu-abu yang begitu besar.

Thomas adalah tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai sosok dengan khasnya, tampan, rapi, dan balutan eksekutif muda yang cerdas. Dulu Thomas menjadi konsultan ekonomi, sekarang merambah ke dunia politik, yaitu konsultan bidang politik. Sebagai seorang konsultan politik tentu dia sering bertemu dengan kliennya dan berusaha mendukung partainya. Konflik semakin rumit karena klien Thomas yang merupakan mantan walikota yang ingin mencalonkan diri sebagai presiden kini ditangkap polisi karena terkait kasus korupsi. Untuk membuktikan bahwa klien



politiknya tidak bersalah, Thomas berusaha keras untuk memperjuangkan kebenaran yang telah dimanipulasi oleh mafia hukum. Kisah Negeri Di Ujung Tanduk ini merupakan lanjutan dari perjalanan Thomas dan teman-temannya dalam memperjuangkan kebenaran.

Cerita bermula pada suatu klub pertarung yang kali ini diadakan di Makau. Para anggota klub melakukan duel seru yang dihadiri seluruh anggota dari belahan negara manapun termasuk Thomas. Dalam duelnya Thomas mampu menang atas Lee, yang juga seorang pengusaha besar sekaligus relasi baiknya. Thomas kini tidak lagi menjadi seorang konsultan ekonomi, kasus yang ditanganinya selepas Bank Semesta seolah membukakan pemikirannya untuk beranjak pada level yang lebih luas yakni politik. Ketertarikan Thomas pada dunia politik juga dipicu dari obrolannya dengan JD tahun lalu yang ditemuinya di London.

Bagi Thomas, JD ini merupakan sosok politikus yang bersih dan sangat baik. Dirinya juga menyatakan ingin sekali mewujudkan politik negara yang bersih dan sehat, akan tetapi

hal itu tentu sangat sulit. Pada saat itu JD merupakan seorang gubernur, dimana dia juga begitu berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya sebab ada begitu banyak orang-orang dalam lingkaran politik yang ‘berbahaya’.

Dari diskusi mereka, Thomas pun kemudian memilih berpindah pada ranah politik karena dirinya juga menginginkan sebuah negara yang bersih. Dan untuk mewujudkannya hanya dapat dilakukan melalui kedudukan tertinggi di negara, yakni presiden. Kini Thomas yang telah menjadi seorang konsultan politik, sudah memiliki cukup banyak pengalaman memegang klien yang ingin menjabat, misalnya dari walikota menjadi gubernur. Saat ini dirinya membantu JD sebagai klien untuk bisa menjadi kandidat partai untuk calon presiden mendatang.

Namun rupanya sebuah kasus dituduhkan pada kliennya, dengan tujuan mencoreng nama baik JD sebagai kandidat. Usut punya usut, rupanya itu adalah perbuatan kubu lawan JD yang tidak segan-segan melemparkan kasus korupsi besar-besaran pada JD, saat dirinya menjabat sebagai gubernur

tahun lalu. Mendengar hal ini Thomas sontak langsung menarik diri kembali ke Indonesia, akan tetapi dalam perjalanannya di kapal Makau dirinya justru ditahan oleh satuan unit khusus yang berada pada otoritas Hong Kong.

Hal ini tentu membuat Thomas tidak dapat tiba di Jakarta sesuai waktu yang dijadwalkan, padahal di sisi lain akan ada konvensi partai untuk mengumumkan calon kandidat dari partai milik JD. Namun, dengan beruntung Thomas mendapatkan bantuan dari Lee yang dikalahkannya di pertarungan dan membantu Thomas kabur untuk pulang ke Jakarta. Setibanya disana, Thomas langsung berhadapan dengan kasus penangkapan kliennya itu atas tuduhan korupsi. Mau tidak mau Thomas perlu berpikir cepat untuk mencari jalan keluarnya, sebelum berita tentang dirinya yang tiba di Jakarta tersebar ke seluruh satuan interpol. Akan tetapi tidak akan mudah perjalanan Thomas kali ini, sebab ada sejumlah mafia hukum yang berusaha menjatuhkan dirinya dan klien demi mencapai tujuan mereka.

Dalam mencari solusinya, Thomas juga harus menghadapi sejumlah hal yang membuat dirinya harus kembali mengingat kenangan masa lalunya. Di sisi lain, Thomas masih dibantu lagi dengan beberapa karakter kepercayaannya dari buku pertama seperti Maggie, sang sekretaris multitasking yang cekatan dan patuh pada Thomas. Juga Maryam, wartawan yang banyak membantunya dalam mendapatkan *link* pada banyak petinggi dan sekutunya.

Ada pula Kris seorang IT expertise yang membantunya menelusuri berbagai data bahkan ketika hal tersebut sangat tidak mungkin diakses, hingga beberapa kawan lainnya yang ikut andil membantunya dan membawa dampak yang begitu besar akan berhasil atau tidaknya rencana-rencana Thomas. Dalam novel Negeri Di Ujung Tanduk ini juga mempercayai, bahwa alasan lahirnya sejumlah istilah tidak lain karena setiap peristiwa yang dialami Thomas<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> Suriawati, A. T. P., & Muzammil, A. R. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(4).

#### D. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang semiotik dalam novel telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang nilai pendidikan dalam karya sastra, Penelitian tentang kajian semiotik tersebut berbentuk skripsi, antara lain Sebagai berikut :

Penelitian wahyu Asriyani yang berjudul “*semiotik pada novel raksasa dari jogja karya dwitasari*” Penelitian ini membahas aspek semiotik pada novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari yang diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari berdasarkan aspek semiotik. Metode yang digunakan adalah analisis deskripsi yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari terbitan tahun 2013, sedangkan wujud datanya berupa kalimat dan kutipan dialog

yang mengandung aspek semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua aspek semiotik yang terdapat di dalam novel berdasarkan hubungan antara petanda dan penanda pada yaitu ikon dan indeks.<sup>18</sup>

Penelitian Alfiah Nurul Aini yang berjudul “*Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.*” Dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat tanda yang dapat diteliti dengan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Charles Sanders Peirce membagi tanda menurut hubungan representamen (tanda) dengan objeknya (petanda) menjadi: ikon, indeks, dan simbol. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) tanda yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata berdasarkan analisis semiotik, (2) makna tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

---

<sup>18</sup> Asriyani, W., & Nirmala, A. A. (2022). SEMIOTIK PADA NOVEL RAKSASA DARI JOGJA KARYA DWITASARI. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 5(2), 37-47.



tekstual. Hasil penelitian menunjukkan, dalam novel Laskar Pelangi terdapat banyak ikon, indeks dan simbol. Tanda-tanda tersebut tersebar dalam subjudul yang ada pada novel tersebut. Berdasarkan perhitungan, tanda indeks paling banyak ditemukan dalam novel ini. Makna yang terdapat dalam novel ini hanya meliputi makna kostum, nama, kekayaan, kemiskinan.<sup>19</sup>

Penelitian Muhammad Thamimi yang berjudul “Semiotik Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar.” Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan ikon, indeks dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis berbentuk kualitatif artinya mendeskripsikan bentuk semiotik berupa kata-kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang ada dalam novel. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 41 kutipan yang menunjukkan ikon, diantaranya ikon onomatope, ikon topologis, ikon diagramatis, dan ikon metaforis. Kemudian, ada 20 kutipan yang menunjukkan indeks. Serta 21 kutipan yang menunjukkan simbol. Adapun simbol tersebut yaitu

---

<sup>19</sup> Aini, A. N. *Analisis Semiotik terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA*. Jurnal Ilmiah Nosi, 1(2), 2013, h.80-86.

simbol dari tata surya, simbol dari sifat, simbol dari singkatan, simbol dari fisik seseorang.<sup>20</sup>

Bedasarkan beberapa penelitian di atas dari 3 penelitian tersebut terdapat persamaan antara lain sama-sama meneliti tentang kajian semiotik dalam sebuah novel. Dengan mengembangkan penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Namun penelitian memiliki persamaan dengan sistem yang akan dibuat oleh penulis. Adapun kesamaan dalam sistem di atas ialah sama-sama penelitian ini bertujuan pada penelitian kajian semiotik dalam sebuah novel.

Namun yang menjadi perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek, waktu, tempat, latar penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada penelitian wahyu Asriyani (2022) peneliti lebih menekankan pada penelitian mengenai penelitian Semiotik Pada Novel Raksasa Dari Jogja Karya Dwitasari, pada penelitian Alfiah Nurul Aini (2013) menganalisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata, sedangkan penelitian Muhammad Thamimi (2016) Semiotik Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar.

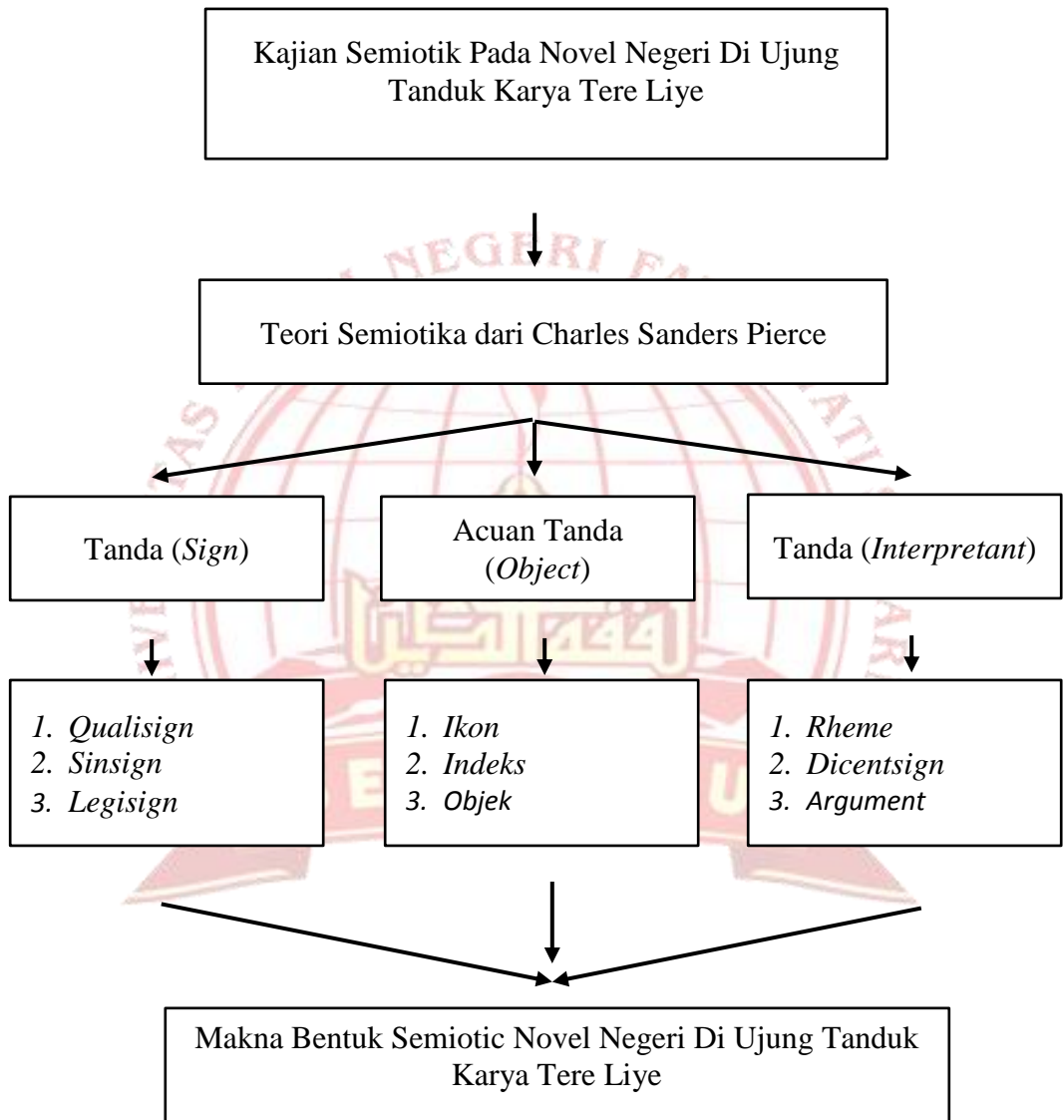
---

<sup>20</sup> Thamimi, M. *Semiotik Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar* Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(1), 2016, h.152-160.

Perbedaan yang tampak antara penelitian yang dilakukan oleh Alfiah Nurul Aini yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal menganalisis semiotik dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. . Hal ini menunjukkan pada hakekatnya terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan 3 penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

